

Kelayakan Usaha Perikanan Agrowisata Pemancingan Nila Anjani

Feasibility of The Nila Anjani Agrotourism Fishing Business

Bahrudin Yusuf¹, Maria Ulfah Riani¹*)

¹)Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan, Universitas Lambung Mangkurat, Fakultas Perikanan dan Kelautan, Banjarbaru

*Penulis korespondensi : email: maria.riani@ulm.ac.id

(Diterima Januari 2026 /Disetujui April 2026)

ABSTRACT

Nila Anjani Fishing Agrotourism, located in Mentaos Village, North Banjarbaru District, Banjarbaru City, South Kalimantan, is a fisheries agrotourism business that offers a paid fishing concept with no additional charge for the fish caught. This study aimed to analyze the benefits, business feasibility, and development prospects of Nila Anjani Agro-tourism. The research was conducted from February to March 2026 using a case study method, while the research site was selected purposively because this business has distinct characteristics compared to other fishing sites in Banjarbaru City. The results showed that this business not only provides benefits as a recreational facility and a means of fulfilling the community's leisure needs, but also has promising economic potential. The total annual business cost was recorded at IDR 46,108,995, with an annual revenue of IDR 158,150,000, resulting in an annual profit of IDR 112,041,005. The feasibility analysis showed an R/C ratio of 3.43, indicating that every IDR 1.00 of cost generated IDR 3.43 in revenue. The payback period was achieved within 1.15 years. The break even point (BEP) in terms of production was 922 visitors, and the BEP price was IDR 14,578, indicating that the actual number of visitors and ticket price were above the break-even point. Therefore, Nila Anjani Fisheries Agrotourism is financially feasible to operate and has good prospects for future development.

Keywords: Fishing, Nila Anjani, Profit, Feasibility

ABSTRAK

Tempat Pemancingan Agrowisata Nila Anjani yang berlokasi di Kelurahan Mentaos, Kecamatan Banjarbaru Utara, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan, merupakan usaha agrowisata perikanan dengan konsep pemancingan berbayar tanpa biaya tambahan atas ikan hasil tangkapan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manfaat, kelayakan usaha, dan prospek pengembangan Agrowisata Nila Anjani. Penelitian dilaksanakan pada Februari sampai Maret 2026 dengan metode studi kasus, sedangkan penentuan lokasi dilakukan secara purposif karena usaha ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan tempat pemancingan lain di Kota Banjarbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha ini tidak hanya memberikan manfaat sebagai sarana rekreasi dan pemenuhan kebutuhan hiburan masyarakat, tetapi juga memiliki potensi ekonomi yang baik. Total biaya usaha tercatat sebesar Rp46.108.995 per tahun, dengan pendapatan sebesar Rp158.150.000 per tahun, sehingga diperoleh keuntungan sebesar Rp112.041.005 per tahun. Hasil analisis kelayakan menunjukkan nilai R/C ratio sebesar 3,43, yang berarti setiap Rp1,00 biaya yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan sebesar Rp3,43. Periode pengembalian modal (payback period) tercapai dalam waktu 1,15 tahun. Nilai Break Even Point (BEP) produksi sebesar 922 pengunjung dan BEP harga sebesar Rp14.578 menunjukkan bahwa

jumlah pengunjung aktual dan harga tiket berada di atas titik impas. Dengan demikian, usaha Agrowisata Perikanan Nila Anjani layak dijalankan dan memiliki prospek pengembangan yang baik.

Kata Kunci : Pemancingan, Nila Anjani, Keuntungan, Kelayakan Usaha

PENDAHULUAN

Kolam Pemancingan Nila Anjani merupakan salah satu kolam pemancingan yang ada di Banjarbaru. Di pemancingan ini, pengunjung dikenakan biaya tiket sebesar Rp 50.000, yang memberikan akses penuh untuk memancing tanpa batasan waktu selama jam operasional, yaitu dari pukul 08.00 hingga 23.00 WITA. Keunikan dari pemancingan ini adalah bahwa pengunjung tidak dikenakan biaya tambahan untuk ikan yang berhasil ditangkap. Semua ikan yang diperoleh sudah termasuk dalam biaya tiket, sehingga memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi pengunjung. Namun, bagi pengunjung yang ingin memasak ikan yang mereka tangkap, Pokdakan ini juga menyediakan layanan memasak dengan biaya tambahan. Model bisnis ini memberikan peluang pendapatan tambahan bagi Pokdakan yang tidak hanya bergantung pada biaya tiket, tetapi juga pada layanan konsumsi ikan yang dimasak untuk pengunjung.

Kehadiran pemancingan sebagai bagian dari agrowisata di Pokdakan tidak hanya memperkaya pengalaman pengunjung, tetapi juga menjadi sumber pendapatan yang berkelanjutan bagi kelompok. Selain itu, keberadaan wisata edukasi mengenai budidaya ikan yang ditawarkan melalui kunjungan ke kolam budidaya dan pelatihan perawatan ikan turut memperluas peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar, serta meningkatkan daya tarik Pokdakan sebagai destinasi wisata berbasis perikanan. Dengan pengelolaan yang tepat, model pemancingan ini dapat berkembang menjadi sumber pendapatan tambahan yang signifikan, yang tidak hanya mengandalkan biaya tiket, tetapi juga layanan yang mendukung pengalaman pengunjung. Kehadiran agrowisata berbasis perikanan ini memberikan nilai tambah bagi produk budidaya, memperluas pasar, dan meningkatkan perekonomian lokal melalui partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan usaha. Integrasi sektor perikanan dengan pariwisata dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan daya tarik daerah sekaligus memperkuat ekonomi kreatif masyarakat. Kegiatan memancing umumnya adalah sebuah kegiatan hobi yang dilakukan beberapa individu baik di daerah laut, sungai, ataupun kolam dan empang yang umumnya banyak terdapat di Indonesia. Saat ini kegiatan memancing juga dapat dimanfaatkan oleh anggota keluarga lainnya, contohnya sebagai sarana edukasi bagi anak – anak tentang jenis – jenis ikan, ataupun tentang Teknik memancing yang mendukung kestabilan alam dan tidak merusak ekosistem. Melihat juga dengan merebaknya pandemi covid-19 dalam beberapa tahun terakhir, sarana wisata dan rekreasi juga sangat terbatas, karena adanya peraturan pemerintah yang mengharuskan tempat dan fasilitas umum untuk dibatasi operasionalnya, khususnya ruang tertutup (indoor). Kegiatan memancing yang merupakan kegiatan di ruang terbuka (outdoor), selain menjadi alternatif wisata singkat, juga tentunya dapat memperkecil kemungkinan penularan virus covid-19 yang sangat dikhawatirkan bagi masyarakat.

Usaha pemancingan Nila Anjani ini mulai beroperasi pada tanggal 9 November 2024 dengan memanfaatkan kolam yang sebelumnya digunakan sebagai kolam pembesaran ikan. Gagasan pendirian usaha pemancingan muncul sebagai bentuk diversifikasi dari kegiatan budidaya ikan air tawar yang dikelola oleh keluarga Pak Yamani. Pada periode sebelumnya, kegiatan budidaya menghadapi sejumlah kendala, terutama terkait keterbatasan ketersediaan benih serta meningkatnya biaya pakan. Kondisi tersebut mendorong pengelola untuk mengoptimalkan pemanfaatan kolam melalui pengembangan usaha pemancingan sebagai alternatif kegiatan yang lebih stabil dan mampu memberikan pendapatan secara langsung.

Pemancingan biasanya dilakukan di kolam atau danau yang telah diatur dan dikelola untuk memancing. Ini adalah aktivitas yang populer di kalangan pecinta alam, penggemar ikan, dan orang-orang yang ingin bersantai sambil menikmati waktu di alam terbuka (Diza et al., 2024).

Tujuan dari penelitian di pemancingan agrowisata Nila Anjani yang berada di kota Banjarbaru Kalimantan Selatan adalah untuk menganalisis keuntungan dari pemancingan agrowisata Nila Anjani dan Menganalisis kelayakan usaha serta prospek dari pemancingan agrowisata Nila Anjani.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di pemancingan agrowisata Nila Anjani dan lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*), karena tempat pemancingan ini berbeda dari yang selama ini ada di daerah kota Banjarbaru provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan Maret 2026 Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan dengan sengaja (*purposive*), yaitu pemilik pemancingan agrowisata Nila Anjani beserta dengan para karyawan sebagai responden. Analisis yang digunakan adalah Analisis deskripsi dan analisis pendapatan menerangkan bahwa analisis pendapatan secara matematis memiliki komponen yaitu biaya, penerimaan, keuntungan/profit, R/C Ratio, Payback Periode (PP), dan BEP (*Break Even Point*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan usaha pemancingan juga diperkuat oleh rekomendasi dari penyuluh perikanan yang mendorong pemanfaatan kolam pembesaran sebagai pemancingan harian guna meningkatkan nilai tambah usaha. Berdasarkan arahan tersebut, sistem layanan pemancingan dirancang secara praktis dan menarik bagi pengunjung, antara lain melalui penetapan harga tiket sebesar Rp50.000 per orang tanpa pemberlakuan penimbangan ulang hasil tangkapan, serta pemberian keleluasaan bagi pengunjung untuk memancing selama jam operasional. Seiring dengan tingginya minat masyarakat terhadap kegiatan memancing sebagai sarana rekreasi keluarga dan adanya peluang ekonomi dari optimalisasi fungsi kolam, maka dibentuklah Pemancingan Nila Anjani. Usaha ini bertujuan untuk meningkatkan nilai ekonomi hasil perikanan, memperluas jangkauan pasar, serta memperkuat identitas Nila Anjani sebagai usaha terpadu yang mencakup kegiatan budidaya, pengolahan, dan pemasaran hasil perikanan

Biaya Investasi

Investasi Awal merupakan modal awal yang diperlukan untuk membeli kapal, peralatan penangkapan, dan izin-izin terkait. Investasi awal ini perlu diperhitungkan untuk menentukan jangka waktu pengembalian modal dan profitabilitas jangka panjang. Investasi merujuk pada biaya awal yang diperlukan sebagai dasar untuk memulai kegiatan usaha. Biaya investasi sejumlah modal atau biaya yang digunakan untuk memulai usaha atau mengembangkan usaha. Berikut biaya investasi yang diterima.

Tabel 1. Biaya Investasi Usaha Pemancingan Ikan Nila Anjani

Uraian	Jumlah	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)	Umur Ekonomis	Satuan	Penyusutan (Rp)
Kolam Pemancingan	2 (disekat 4)	Buah	32.200.000	64.456.000	15	Tahun	4.297.067
Kolam Pembesaran	4	Buah	14.700.000	58.800.000	15	Tahun	3.920.000
Meja Kayu	4	Buah	200.000	800.000	5	Tahun	160.000
Kursi Plastik	20	Buah	30.000	600.000	5	Tahun	120.000
Mesin Air	2	Buah	1.300.000	2.600.000	5	Tahun	520.000
Serok Ikan	2	Buah	85.000	170.000	3	Tahun	56.667
Ember Pakan	3	Buah	30.000	90.000	3	Tahun	30.000
Pipa Saluran Air	10	Buah	35.000	350.000	6	Tahun	58.333
Banner	3	Buah	150.000	450.000	3	Tahun	150.000
Atap (besi seng)	1	Paket	4.000.000	4.000.000	7	Tahun	571.429
Warung	1	Buah	5.000.000	5.000.000	7	Tahun	714.286
Gudang Penyimpanan Alat	1	Buah	4.000.000	4.000.000	5	Tahun	800.000

To Cite this Paper : Yusuf, B., Riani, M, U. 2026. Kelayakan Usaha Perikanan Agrowisata Pemancingan Nila Anjani. Samakia: Jurnal Ilmu Perikanan, 17 (1) : 74-85

Journal Homepage: <https://journal.ibrahimiy.ac.id/index.php/JSAPI>

<http://dx.doi.org/10.35316/jsapi.v17i1.9279>

Lampu Penerangan	1	Paket	530.000	530.000	3	Tahun	176.667
Timbangan Ikan Analog	1	Buah	300.000	300.000	3	Tahun	100.000
Papan Nama Toilet	1	Buah	250.000	250.000	3	Tahun	83.333
Area Lesehan	1	Buah	3.500.000	3.500.000	8	Tahun	437.500
			5.500.000	5.500.000	7	Tahun	785.714
Total Investasi			128.316.000		12.980.995		

Berdasarkan Tabel 1 total biaya investasi awal yang diperlukan untuk mendirikan usaha Pemancingan Nila Anjani sebesar Rp128.316.000, dengan nilai penyusutan tahunan sekitar Rp12.980.995. Komponen investasi terbesar berasal dari pembangunan kolam pemancingan dengan total biaya Rp64.456.000 dan umur ekonomis selama lima belas tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kolam pemancingan merupakan aset utama yang menunjang kegiatan operasional usaha. investasi juga dialokasikan pada penyediaan sarana penunjang untuk mendukung kenyamanan pengunjung dan kelancaran operasional usaha. Sarana tersebut meliputi pembangunan warung dengan biaya Rp5.000.000, atap seng dan gudang penyimpanan peralatan yang masing-masing memerlukan biaya Rp4.000.000, serta toilet sederhana. beberapa perlengkapan tambahan seperti meja dan kursi pengunjung, lampu penerangan area, timbangan ikan, dan papan nama juga termasuk dalam komponen investasi. Meskipun memiliki nilai relatif lebih kecil, perlengkapan tersebut memiliki fungsi penting dalam menunjang pelayanan.

Biaya Tetap

Biaya tetap atau penyusutan yaitu biaya yang besarnya cenderung tetap selama proses produksi, tanpa terpengaruh oleh jumlah hasil produksi yang diperoleh. Dengan kata lain, jumlahnya biaya tetap tidak bergantung pada banyak sedikitnya hasil tangkapan yang dihasilkan (Dirham et al., 2025). Biaya tetap adalah biaya yang tidak tergantung pada tingkat barang atau jasa yang dihasilkan. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh pemilik Pemancingan Agrowisata Nila Anjani sebagai berikut

Tabel 2. Biaya Tetap Usaha Pemancingan Agrowisata Nila Anjani

No	Uraian	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Unit	Total per Tahun (Rp)
1	Listrik (1.300 VA)	Bulan	750.000	1	9.000.000
2	Upah tenaga kerja tetap	Bulan	1.000.000	1	12.000.000
3	Biaya kebersihan (alat & bahan)	Bulan	200.000	-	2.400.000
4	Biaya penyusutan aset tetap	Tahun			12.980.995
Total Biaya Tetap per Tahun					Rp. 36.380.995

Berdasarkan Tabel 2 total biaya tetap yang dikeluarkan oleh usaha Pemancingan Nila Anjani mencapai Rp36.380.995 per tahun. Biaya tetap merupakan pengeluaran yang bersifat relatif konstan dan harus dibayarkan secara rutin tanpa dipengaruhi oleh jumlah produksi maupun tingkat kunjungan pemancing. Komponen biaya tetap ini menjadi dasar penting dalam perhitungan kelayakan usaha karena berpengaruh langsung terhadap struktur biaya jangka panjang. Komponen biaya tetap terbesar berasal dari biaya penyusutan aset tetap sebesar Rp12.980.995 per tahun, yang mencerminkan penurunan nilai ekonomis dari aset investasi yang digunakan dalam kegiatan usaha, seperti kolam pemancingan dan sarana pendukung lainnya. Perhitungan penyusutan ini penting untuk menggambarkan nilai riil aset yang dimanfaatkan serta keberlanjutan

To Cite this Paper : Yusuf, B., Riani, M, U. 2026. Kelayakan Usaha Perikanan Agrowisata Pemancingan Nila Anjani. Samakia: Jurnal Ilmu Perikanan, 17 (1) : 74-85

Journal Homepage: <https://journal.ibrahimiy.ac.id/index.php/JSAPI>

<http://dx.doi.org/10.35316/jsapi.v17i1.9279>

usaha dalam jangka panjang. Selain biaya penyusutan, biaya tetap lainnya meliputi upah tenaga kerja tetap sebesar Rp12.000.000 per tahun, yang menunjukkan adanya satu orang tenaga kerja dengan sistem gaji bulanan sebesar Rp1.000.000. Tenaga kerja tetap tersebut memiliki ruang lingkup tugas yang relatif ringan namun berperan penting dalam mendukung operasional harian usaha. Tugas yang dilakukan meliputi menjaga kebersihan area pemancingan, membantu pemberian pakan ikan apabila diperlukan, membuka dan menutup kegiatan operasional, serta melayani pengunjung dalam pembelian makanan dan minuman di warung sederhana. Ruang lingkup tugas yang bersifat pendukung dan tidak memerlukan keahlian teknis khusus menjadi dasar penetapan besaran upah yang berada di bawah Upah Minimum Kota (UMK) Banjarbaru, namun tetap efektif dalam menjaga kelancaran operasional usaha. Komponen biaya tetap lainnya adalah biaya listrik dengan daya 1.300 VA sebesar Rp9.000.000 per tahun, yang digunakan untuk kebutuhan penerangan area pemancingan, pengoperasian mesin air, serta mendukung aktivitas warung dan area pengunjung. Selain itu, terdapat biaya kebersihan sebesar Rp2.400.000 per tahun, yang dialokasikan untuk pengadaan alat dan bahan kebersihan guna menjaga kenyamanan, kebersihan, dan higienitas lingkungan pemancingan. Secara keseluruhan, struktur biaya tetap usaha Pemancingan Nila Anjani menunjukkan bahwa pengeluaran terbesar dialokasikan untuk biaya penyusutan aset dan upah tenaga kerja tetap, sementara biaya listrik dan kebersihan memiliki porsi yang relatif lebih kecil. Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha telah memiliki perencanaan biaya tetap yang cukup stabil dan efisien dalam mendukung keberlangsungan operasional usaha pemancingan secara berkelanjutan

Biaya Variabel

Biaya tidak tetap merujuk pada biaya operasional yang dikeluarkan setiap kali kegiatan penangkapan dilakukan, di mana jumlahnya akan menyesuaikan dengan intensitas aktivitas. Biaya ini meliputi kebutuhan perbekalan dan pembayaran tenaga kerja (Mayasari Manurung et al., 2023). Biaya variabel adalah biaya yang berubah sejalan dengan aktivitas usaha. Biaya variabel yang dikeluarkan oleh Pemancingan Agrowisata Nila Anjani dapat dilihat pada tabel dibawah

Tabel 3. Biaya Variabel Usaha Pemancingan Agrowisata Nila Anjani

No.	Uraian	Satuan	Unit	Harga/Unit	Total Tahun (Rp)
1.	Pakan ikan pf 100	Karung	20	250.000	5.000.000
2.	BBM Mesin Air	Liter	192	12.000	2.304.000
3.	Benih Ikan (Nila, Bawal, Mas)	Ekor	4.000	250	1.000.000
4.	Obat & Vitamin Ikan	Liter	12	24.000	288.000
5.	Kapur Kolam	Kg	24	14.000	336.000
6.	Cetak Tiket	lembar	4000	200.000	800.000
TOTAL					9.728.000

Berdasarkan Tabel 3 total biaya variabel tahunan pada usaha Pemancingan Nila Anjani sebesar Rp9.728.000. Biaya variabel merupakan biaya yang besarnya dipengaruhi oleh intensitas kegiatan operasional, khususnya yang berkaitan langsung dengan pemeliharaan ikan dan pelayanan pemancingan. Komponen biaya variabel terbesar berasal dari pembelian pakan ikan PF-100 sebesar Rp5.000.000 per tahun, dengan kebutuhan pakan sebanyak 20 karung. Pakan ikan merupakan komponen utama dalam kegiatan pemeliharaan ikan nila, bawal, dan mas, karena berpengaruh langsung terhadap kondisi kesehatan ikan dan ketersediaan ikan siap tangkap di kolam pemancingan. Komponen biaya variabel lainnya meliputi biaya bahan bakar minyak (BBM) mesin air sebesar Rp2.304.000 per tahun, yang digunakan untuk mengoperasikan mesin sirkulasi air guna menjaga kualitas air dan kadar oksigen di kolam pemancingan.

Selain itu, terdapat biaya pengadaan benih ikan (nila, bawal, dan mas) sebanyak 4.000 ekor dengan total biaya Rp1.000.000 per tahun, yang dilakukan untuk menjaga ketersediaan stok ikan di kolam pemancingan. Benih ikan yang digunakan terdiri dari ikan nila, bawal, dan mas dengan ukuran rata-rata sekitar 5-7 cm, yang merupakan ukuran benih siap tebar untuk kegiatan pembesaran. Biaya variabel tambahan meliputi obat dan vitamin ikan sebesar Rp288.000 per tahun, yang berfungsi untuk mencegah penyakit dan meningkatkan daya tahan ikan, serta biaya kapur kolam sebesar Rp336.000 per tahun yang digunakan untuk menstabilkan pH air dan menjaga kualitas lingkungan kolam. Selain itu, terdapat biaya cetak tiket sebesar Rp800.000 per tahun, yang digunakan sebagai sarana pengelolaan dan pencatatan jumlah pengunjung pemancingan. Secara keseluruhan, struktur biaya variabel menunjukkan bahwa sebagian besar pengeluaran dialokasikan untuk kebutuhan pemeliharaan ikan, terutama pakan dan benih, sementara komponen lain seperti BBM, obat, kapur, dan pencetakan tiket berfungsi sebagai penunjang teknis dan operasional. Efisiensi dalam pengelolaan biaya variabel ini menjadi faktor penting dalam menjaga profitabilitas dan keberlanjutan usaha Pemancingan Nila Anjani.

Total Biaya

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dilakukan perusahaan untuk memproduksi barang/jasa. Biaya produksi terdiri dari yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yaitu biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi. Adapun biaya variabel (tidak tetap) yaitu biaya yang habis dalam satu masa produksi (Astheria Wawolangi & Permatasari, 2013). Total biaya (*Total Cost*) adalah total biaya actual yang dikeluarkan dalam produksi dengan tingkatan output tertentu. Berikut uraiannya:

Tabel 4. Total Biaya Pemancingan Agrowisata Nila Anjani

No	Jenis Biaya Operasional	Total (Rp/Tahun)
1.	Biaya Tetap	36.380.995
2.	Biaya Variabel	9.728.000
	Total Biaya Operasional	46.108.995

Berdasarkan Tabel 4 total biaya operasional tahunan usaha Pemancingan Nila Anjani sebesar Rp46.108.995. Total biaya tersebut merupakan akumulasi dari biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan selama satu tahun operasional. Biaya tetap pada usaha Pemancingan Nila Anjani mencapai Rp36.380.995 per tahun. Biaya ini meliputi pengeluaran yang bersifat relatif konstan dan tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi maupun tingkat kunjungan pemancing, seperti biaya penyusutan aset tetap, upah tenaga kerja tetap, biaya listrik, serta biaya kebersihan. Keberadaan biaya tetap ini mencerminkan komitmen usaha dalam menjaga kelangsungan operasional jangka panjang. biaya variabel tercatat sebesar Rp9.728.000 per tahun, yang besarnya dipengaruhi oleh intensitas kegiatan operasional. Biaya variabel mencakup pengeluaran untuk pakan ikan, pengadaan benih ikan, bahan bakar mesin air, obat dan vitamin ikan, kapur kolam, serta biaya pencetakan tiket pemancingan. Komponen biaya ini akan mengalami perubahan seiring dengan peningkatan atau penurunan aktivitas pemancingan. Dengan demikian, total biaya operasional usaha Pemancingan Nila Anjani sebesar Rp46.108.995 per tahun merupakan hasil penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel. Struktur biaya tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pengeluaran dialokasikan untuk biaya tetap, sementara biaya variabel berfungsi sebagai penunjang langsung kegiatan produksi dan pelayanan pemancingan. Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha telah memiliki struktur biaya yang relatif stabil dan terkelola dengan baik dalam mendukung keberlanjutan operasional usaha

Penerimaan

To Cite this Paper : Yusuf, B., Riani, M, U. 2026. Kelayakan Usaha Perikanan Agrowisata Pemancingan Nila Anjani. Samakia: Jurnal Ilmu Perikanan, 17 (1) : 74-85

Journal Homepage: <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/JSAPI>

<http://dx.doi.org/10.35316/jsapi.v17i1.9279>

Biaya penerimaan merupakan jumlah total biaya yang dikeluarkan produksi selama setahun. Biaya operasional ini terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Berikut biaya operasional yang dikeluarkan.

Tabel 5. Biaya Penerimaan

No	Uraian	Unit (Rata – rata)	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Total/Tahun (Rp)
1.	Tiket masuk	3.163	Pengunjung	50.000	158.150.00
Total Penerimaan					158.150.000

Berdasarkan Tabel 5 penerimaan usaha Pemancingan Nila Anjani diperoleh dari penjualan tiket masuk sebagai sumber pendapatan utama. Jumlah pengunjung tercatat sebanyak 3.163 orang per tahun, dengan tarif tiket masuk sebesar Rp50.000 per pengunjung, sehingga total penerimaan dari tiket masuk mencapai Rp158.150.000 per tahun. Pendapatan dari tiket masuk ini menjadi komponen utama dalam menopang kegiatan operasional usaha pemancingan. Penerimaan dari tiket masuk digunakan untuk membiayai berbagai kebutuhan usaha, antara lain biaya operasional harian, pemeliharaan kolam dan fasilitas pendukung, serta mendukung keberlanjutan kegiatan usaha Pemancingan Nila Anjani. Dengan demikian, stabilitas jumlah pengunjung sangat berpengaruh terhadap besarnya penerimaan yang diperoleh setiap tahunnya. Di luar pendapatan utama tersebut, usaha pemancingan juga memiliki potensi pendapatan tambahan yang berasal dari kegiatan pendukung, seperti penjualan minuman di warung serta jasa pengolahan ikan hasil tangkapan pengunjung. Namun demikian, dalam analisis penerimaan ini, perhitungan difokuskan pada pendapatan utama dari tiket masuk, sehingga pendapatan tambahan tersebut belum diperhitungkan secara kuantitatif dan hanya berperan sebagai peluang peningkatan pendapatan di masa mendatang

Administrasi Usaha Perikanan

Administrasi usaha pada Pemancingan Nila Anjani saat ini masih dilakukan secara sederhana dan belum memiliki sistem pembukuan keuangan yang terstruktur. Pengelola belum menerapkan pencatatan keuangan yang detail mencakup pemasukan, pengeluaran, modal, maupun keuntungan usaha secara sistematis. Kondisi ini menjadi salah satu tantangan dalam pengelolaan usaha, mengingat pencatatan administrasi yang baik merupakan salah satu faktor penting dalam evaluasi kinerja usaha dan pengambilan keputusan manajerial.

Meskipun pembukuan keuangan belum tersedia, pengelola tetap melakukan pencatatan harian terhadap jumlah pengunjung sebagai bentuk monitoring aktivitas usaha. Pencatatan dilakukan menggunakan dua metode sederhana, yaitu:

1. Buku Pengunjung, setiap pengunjung yang datang dicatat dalam buku pengunjung yang berisi informasi seperti nama, jumlah orang, dan tanggal kunjungan. Pencatatan ini dilakukan secara manual oleh pengelola atau karyawan yang bertugas di lokasi pemancingan. Buku pengunjung berfungsi sebagai data dasar untuk mengetahui tingkat kunjungan harian dan pola kedatangan pengunjung.

2. Perhitungan Tiket yang Terjual, selain buku pengunjung, pengelola juga menghitung jumlah tiket yang terjual atau habis digunakan dalam satu hari. Setiap tiket memiliki harga tetap sebesar Rp50.000,00 per orang dengan ketentuan mendapatkan 1 kilogram ikan untuk dilepaskan ke kolam pemancingan. Dari jumlah tiket yang terjual, pengelola dapat memperkirakan pendapatan kotor harian, meskipun belum dilakukan pencatatan rinci terkait biaya operasional dan keuntungan bersih.

Pencatatan administrasi yang masih sederhana ini mengindikasikan bahwa usaha pemancingan masih berada pada tahap awal pengelolaan manajerial. Ke depan, diperlukan pendampingan dari

penyuluh perikanan atau pihak terkait untuk membantu pengelola dalam menyusun sistem administrasi usaha yang lebih baik, termasuk pembukuan keuangan sederhana yang mencakup arus kas masuk dan keluar, biaya operasional rutin seperti pembelian ikan dan pakan, biaya perawatan fasilitas, serta pengelolaan modal usaha. Dengan adanya sistem administrasi yang tertata, pengelola dapat melakukan evaluasi usaha secara lebih objektif, mengidentifikasi potensi peningkatan efisiensi, serta merencanakan pengembangan usaha secara lebih terukur dan berkelanjutan.

Analisis Usaha Perikanan

Analisis usaha perikanan dilakukan untuk menilai kelayakan ekonomi, efisiensi biaya, serta potensi keuntungan dari kegiatan perikanan yang dijalankan. Pendekatan ini mencakup evaluasi berbagai komponen biaya operasional, penerimaan, serta faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas dan profitabilitas, sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai keberlanjutan usaha. Dengan melakukan analisis tersebut, pengelola dapat merencanakan strategi pengelolaan sumber daya, menentukan harga jual yang optimal, serta mengidentifikasi langkah-langkah peningkatan efisiensi untuk memaksimalkan hasil usaha perikanan secara berkelanjutan.

Laba rugi

Analisis Laba/Rugi bertujuan untuk menentukan besarnya keuntungan atau kerugian dari usaha yang dikelola. Usaha menguntungkan jika nilai penerimaan (TR = Total Revenue) lebih besar daripada total pengeluaran (TC = Total Cost).

$$\pi = TR - TC$$

$$\text{Keuntungan} = \text{Total Penerimaan} - \text{Total Biaya}$$

$$= \text{Rp. } 158.150.000 - \text{Rp. } 46.108.995$$

$$= \text{Rp. } 112.041.005$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa total penerimaan usaha lebih besar dibandingkan total biaya yang dikeluarkan, sehingga usaha Pemancingan Nila Anjani memperoleh keuntungan sebesar Rp112.041.005 per tahun. Kondisi ini menandakan bahwa usaha pemancingan layak secara finansial dan mampu menghasilkan surplus pendapatan setelah seluruh biaya operasional terpenuhi. Keuntungan yang diperoleh dalam analisis ini sepenuhnya didasarkan pada pendapatan utama dari tiket masuk pemancingan. Di luar pendapatan utama tersebut, usaha pemancingan juga memiliki potensi peningkatan keuntungan melalui aktivitas pendukung, seperti penjualan makanan dan minuman di warung serta jasa pengolahan ikan hasil tangkapan pengunjung. Warung menyediakan berbagai menu, antara lain makanan berkuah, lalapan, olahan ikan bakar atau goreng, serta minuman yang dapat dinikmati pengunjung selama berada di area pemancingan. Meskipun kontribusinya bukan merupakan sumber pendapatan utama, aktivitas ini dapat menambah pemasukan harian dan berpotensi meningkatkan akumulasi keuntungan tahunan. Dengan demikian, pendapatan utama usaha tetap berasal dari tiket masuk pemancingan, sementara kegiatan pendukung seperti warung dan jasa pengolahan ikan berfungsi sebagai nilai tambah yang memperkuat profitabilitas usaha secara keseluruhan.

R/C Ratio

Revenue Cost Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi suatu usaha dengan membandingkan total pendapatan yang diperoleh dari penjualan produk dengan total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. *Revenue cost ratio* (R/C) dipakai untuk melihat keuntungan relatif dalam 1 tahun terhadap biaya-biaya yang telah dikeluarkan pada kegiatan produksi usaha. Pada analisis ini terdapat beberapa kriteria yaitu jika nilai R/C > 1 maka usaha dikatakan layak, jika nilai R/C < 1 maka usaha dikatakan tidak layak, dan jika R/C = maka usaha dikatakan impas. Rumus dari analisis R/C ratio adalah sebagai berikut :

$$R/C = TR/TC$$

To Cite this Paper : Yusuf, B., Riani, M, U. 2026. Kelayakan Usaha Perikanan Agrowisata Pemancingan Nila Anjani. Samakia: Jurnal Ilmu Perikanan, 17 (1) : 74-85

Journal Homepage: <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/JSAPI>

<http://dx.doi.org/10.35316/jsapi.v17i1.9279>

$$R/C = 158.150.000 / 46.108.995$$

$$R/C = 3,43$$

(Hardy et al., 2024) menyatakan bahwa R/C (*Revenue Cost Ratio*) adalah penerimaan dibagi total biaya per usahatani. menjelaskan R/C Ratio yaitu perbandingan penerimaan dengan pengeluaran biaya. Bila nilai R/C diatas satu dianggap layak, R/C dibawah satu dianggap tidak layak, sedangkan R/C=1 (*Trade Off*), dapat dilaksanakan atau tidak tergantung pihak yang akan melaksanakan usaha. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai R/C ratio sebesar 3,43. Nilai R/C yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa usaha Pemancingan Nila Anjani layak secara finansial dan mampu menghasilkan keuntungan. Secara ekonomis, nilai tersebut berarti bahwa setiap Rp1,00 biaya operasional yang dikeluarkan mampu menghasilkan Rp 3,43 penerimaan. Nilai R/C sebesar 3,43 menunjukkan bahwa total penerimaan usaha lebih besar dibandingkan total biaya yang dikeluarkan. Kondisi ini mencerminkan bahwa penggunaan biaya operasional pada usaha pemancingan telah berjalan efektif, sehingga mampu menghasilkan pendapatan yang relatif tinggi dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Dengan demikian, usaha ini dapat dikatakan memiliki tingkat efisiensi biaya yang baik. Menurut Wijayanto dan Kurohman, 2018 R/C ratio adalah salah satu analisa usaha untuk mengukur kelayakan suatu usaha dimana menekankan pada penerimaan dan beberapa jenis pengeluaran (Wijayanto & Kurohman, 2018)

Payback Period (PP)

Dalam proses menghitung jangka waktu payback period dibutuhkan pengurangan nilai investasi terhadap pendapatan hingga nilai investasinya habis atau bernilai positif. Dalam tahap analisa ini menyimpulkan bahwa semakin pendek jangka waktupengembalian modal atau investasi maka akan semakin kecil tingkat resikonyademikian sebaliknya, jika semakin lama jangka waktu pengembalian maka semakinbesar juga resiko yang akan diterima (Jalunggono et al., 2022).

Metode *payback period* memiliki kelebihan yaitu cukup akurat untuk mengukur nilai investasi yang diperbandingkan untuk beberapa kasus dan bagi pembuat keputusan, sedangkan kelemahannya yaitu mengabaikan penerimaan-penerimaan investasi atau *proceeds* setelah *payback period* tercapai. Metode *net present value* memiliki kelebihan yaitu tidak mengabaikan aliran kas selama periode proyek atau investasi dan memperhatikan nilai waktu dari pada uang, sedangkan kelemahannya yaitu lebih sulit penerapannya daripada payback period (Niari Prittu Maypeni et all, 2019) . Payback Period (PP) merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui lamanya waktu pengembalian investasi awal dari arus kas yang dihasilkan oleh suatu investasi dan merupakan faktor penentu layak atau tidaknya suatu investasi untuk dijalankan (Khoiriyah dan Haridjanto, 2023). Semakin cepat jangka waktu pengembalian, maka semakin layak suatu investasi untuk dijalankan (Perdana et al., 2024). Dalam proses menghitung jangka waktu payback period dibutuhkan pengurangannilai investasi terhadap pendapatan hingga nilai investasinya habis atau bernilai positif. Dalam tahap analisa ini menyimpulkan bahwa semakin pendek jangka waktu pengembalian modal atau investasi maka akan semakin kecil tingkat resikonya demikian sebaliknya, jika semakin lama jangka waktu pengembalian maka semakin besar juga resiko yang akan diterima (Manuho et al., 2021).

Tingkat waktu pengembalian investasi yang telah ditanamkan pada usaha perikanan dapat dihitung menggunakan analisis payback period (PP) dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} PP &= (\text{Total investasi} \times 1 \text{ Tahun}) / \text{Keuntungan} \\ &= (128.316.000 \times 1 \text{ Tahun}) / 158.150.000 \\ &= 1,15 \text{ tahun} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai payback period (PP) sebesar 1,15 tahun menunjukkan bahwa usaha Pemancingan Nila Anjani membutuhkan waktu sekitar 1 tahun 2 bulan untuk mengembalikan seluruh investasi awal yang ditanamkan. Nilai *payback period* tersebut tergolong relatif cepat untuk skala usaha pemancingan, yang mengindikasikan bahwa usaha memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menghasilkan keuntungan secara berkelanjutan. Dengan waktu pengembalian modal yang tidak terlalu lama, usaha ini dapat dinyatakan layak secara finansial serta memiliki tingkat risiko pengembalian investasi yang relatif rendah.

Break Event Point (BEP)

Analisa BEP adalah suatu teknik analisa untuk mempelajari hubungan antara volume penjualan dan profitabilitas. Laba bersih akan diperoleh bila volume penjualan melebihi biaya yang dikeluarkan, sedangkan perusahaan akan menderita kerugian bila penjualan hanya cukup untuk menutup sebagian biaya yang dikeluarkan, dapat dikatakan dibawah titik impas. Analisis BEP juga sangat membantu manajemen dalam perencanaan dan pengambilan keputusan. Tujuan analisis titik impas adalah untuk mengetahui tingkat aktivitas dimana pendapatan hasil penjualan sama dengan jumlah semua biaya variabel dan biaya tetapnya. Apabila suatu perusahaan hanya mempunyai biaya variabel saja, maka tidak akan muncul masalah titik impas dalam perusahaan tersebut. Masalah titik impas akan muncul apabila suatu perusahaan memiliki biaya variabel dan biaya tetap (Manuho et al., 2021). *Break even point* merupakan analisis yang menunjukkan hubungan antara investasi dan volume produksi atau penjualan untuk mendapatkan suatu tingkat profitabilitas. Karena break even point merupakan suatu pendekatan yang didasarkan pada hubungan antara penjualan dan biaya. Level penjualan dimana korporasi tidak memperoleh laba atau penjualan sama dengan biayanya disebut sebagai titik pulang pokok atau break even point (Saumlaki & Business, 2025). *Break Event Point* (BEP) merupakan keseimbangan hasil yang didapatkan dari pendapatan yang diperoleh dengan modal yang dikeluarkan untuk biaya produksi, sehingga usaha yang dijalankan tidak memperoleh laba serta tidak mengalami kerugian (Petra et al., 2024). *Break Even Point* atau titik impas merupakan konsep yang digunakan untuk menganalisis jumlah minimum produk yang harus dihasilkan atau terjual agar perusahaan tidak mengalami kerugian. Keadaan pulang pokok terjadi apabila $TR = TC$ yang berarti perusahaan tidak mengalami keuntungan atau tidak mengalami kerugian. Analisis BEP digunakan sebagai untuk mencari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan, dan volume penjualan. *Break Event Point* (BEP) merupakan alat analisis untuk mengatasi batas nilai produksi usaha pemasaran benih ikan milik Pak Yamani. Usaha dinyatakan layak apabila nilai BEP produksi lebih besar dari jumlah unit yang sedang diproduksi saat ini. Sementara BEP harga harus lebih rendah dari harga yang berlaku saat ini. BEP dihitung menggunakan rumus berikut.

1) BEP atas dasar unit (Produksi).

Perhitungan *Break Even Point* atas dasar unit menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{BEP (pieces)} &= 46.108.995/50.000 \\ &= 922 \text{ pengunjung per tahun} \end{aligned}$$

Kriteria:

Dengan kriteria :

BEP Produksi < Jumlah Produksi, maka usaha tersebut menguntungkan

BEP Produksi > Jumlah Produksi, maka usaha tersebut merugi

BEP Produksi = Jumlah Produksi, maka usaha tersebut impas

2) BEP atas dasar penjualan dalam rupiah (Harga).

Perhitungan *Break Even Point* atas penjualan dalam rupiah menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{BEP (rupiah)} &= 46.108.995/3.163 \\ &= \text{Rp. } 14.578 \end{aligned}$$

Dengan kriteria :

BEP Harga < Harga Jual, maka usaha tersebut menguntungkan

BEP Harga > Harga Jual, maka usaha tersebut merugi

BEP Harga = Harga Jual, maka usaha tersebut impas

Berdasarkan perhitungan BEP atas dasar unit (produksi), diperoleh nilai BEP sebesar 922 pengunjung per tahun. Nilai ini menunjukkan bahwa usaha Pemancingan Nila Anjani akan mencapai titik impas apabila jumlah pengunjung minimal mencapai 922 orang dalam satu tahun. Jumlah pengunjung aktual tercatat sebanyak 3.163 orang per tahun, sehingga jumlah tersebut jauh melebihi titik impas produksi. Dengan demikian, berdasarkan kriteria BEP produksi, usaha pemancingan ini dapat dinyatakan menguntungkan. Selanjutnya, berdasarkan perhitungan BEP atas dasar harga (rupiah), diperoleh nilai BEP harga sebesar Rp14.578 per tiket. Nilai ini menunjukkan bahwa harga minimum tiket masuk yang harus ditetapkan agar usaha tidak mengalami kerugian adalah sebesar Rp14.578 per pengunjung. Harga jual tiket yang diterapkan saat ini adalah Rp50.000 per pengunjung, yang berarti telah jauh melampaui harga pada titik impas. Berdasarkan kriteria BEP harga, usaha ini juga dapat dinyatakan menguntungkan. Hasil analisis *Break Even Point* menunjukkan bahwa baik dari sisi jumlah pengunjung maupun harga tiket, usaha Pemancingan Nila Anjani telah berada di atas titik impas. Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha tidak hanya mampu menutup seluruh biaya operasional, tetapi juga menghasilkan keuntungan. Dengan jumlah pengunjung aktual yang jauh lebih tinggi dari BEP produksi serta harga jual yang melebihi BEP harga, prospek usaha pemancingan ini dapat dinilai positif, efisien, dan berkelanjutan untuk dijalankan dalam jangka panjang.

Pemancingan Nila Anjani walau termasuk baru akan tetapi mempunyai prospek yang sangat menguntungkan karena di daerah Banjarbaru dan sekitarnya belum ada usaha pemancingan sejenis hanya dengan membayar tiket seharga Rp 50.000 bisa memancing sepuasnya dan hasil pancing ikan yang telah didapatkan dapat dibawa pulang. Pada tempat pemancingan yang lainnya biasanya ikan yang telah didapatkan harus ditimbang terlebih dahulu kemudian dibayar sesuai dengan jumlah yang telah didapatkan tersebut. Pemancingan Nila Anjani harus mempunyai media promosi sendiri sehingga dapat lebih dikenal hal layak umum karena saat ini belum mempunyai sarana promosi padahal mempunyai kelebihan yang sangat menguntungkan dibandingkan dengan tempat pemancingan yang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, usaha Agrowisata Pemancingan Nila Anjani di Kelurahan Mentaos, Kecamatan Banjarbaru Utara, Kota Banjarbaru, dapat disimpulkan layak untuk dijalankan dan memiliki prospek pengembangan yang baik. Usaha ini tidak hanya memberikan manfaat sebagai sarana rekreasi dan hiburan bagi masyarakat, tetapi juga mampu memberikan keuntungan ekonomi yang menjanjikan bagi pengelola. Keunggulan konsep pemancingan berbayar tanpa biaya tambahan atas ikan hasil tangkapan menjadi nilai pembeda yang memperkuat daya tarik usaha ini dibandingkan tempat pemancingan lain di Kota Banjarbaru. Secara finansial, kelayakan usaha ditunjukkan oleh total biaya operasional sebesar Rp46.108.995 per tahun, penerimaan sebesar Rp158.150.000 per tahun, dan keuntungan sebesar Rp112.041.005 per tahun. Nilai R/C ratio sebesar 3,43 menunjukkan bahwa setiap Rp1,00 biaya yang dikeluarkan mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp3,43, sedangkan payback period selama 1,15 tahun menunjukkan bahwa modal usaha dapat kembali dalam waktu yang relatif singkat. Selain itu, nilai BEP produksi sebesar 922 pengunjung dan BEP harga sebesar Rp14.578 berada jauh di bawah kondisi aktual, sehingga usaha ini berada pada posisi yang menguntungkan. Dengan demikian, Agrowisata Pemancingan Nila Anjani dapat dinyatakan tidak hanya layak secara ekonomi, tetapi juga berpotensi untuk terus dikembangkan secara berkelanjutan melalui penguatan manajemen usaha, administrasi keuangan, dan strategi promosi yang lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Asteria Wawolangi, J., & Permatasari, A. (2013). *Perhitungan Biaya Produksi untuk Penentuan Harga Jual Produk Aneka Kripik*, . 62–70.
- Dirham, V., La Ola, L. O., Nurdiana A, & Risfandi. (2025). Analisis perbandingan keuntungan usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap sero dan jaring insang di Desa Sorue Jaya Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe. *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan*, 10(1), 105–114. <https://doi.org/10.33772/jsep.v10i1.108>
- Diza, A. N., Indah, P. N., & Syah, M. A. (2024). *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis Analisis Tingkat Kepuasan Konsumen Terhadap Kualitas Ikan*

- Bandeng dan Pelayanan pada Pemancingan ' Lagoon ' Kabupaten Sidoarjo Analysis of Consumer Satisfaction Level with Milkf. 10, 3158–3169.*
- Hardy, R. G., Sulandjari, K., & Syahputra, A. F. (2024). ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL DAN RISIKO PRODUKSI USAHATANI PISANG MAS KIRANA (*Musa acumunata*) (Studi pada Kelompok Petani Mitra CV . Cipta Agri Pratama di Kabupaten Purwakarta) ANALYSIS OF FINANCIAL FEASIBILITY AND RISK OF PRODUCTION OF THE MAS KIRANA. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 11(3), 1480–1495.
- Jalunggono, G., Atmaja, H. E., & Rakhmawati, A. (2022). GEDUNG KULIAH SIDOTOPO UNIVERSITAS TIDAR PADA TAHUN 2022 JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen , Ekonomi , dan Akuntansi). *Jurnal Ilmiah MEA*, 6(3), 1335–1343.
- Manuho, P., Zevania, M., Trixie, M., & Novi, S. B. (2021). Analisis Break Even Point. *Jurnal Ipteks Akuntansi Bagi Masyarakat, Vol. 5, No(1)*, 21–28.
- Mayasari Manurung, Y., Nur Bambang, A., Anggi Setyawan, H., Perikanan Tangkap, D., Perikanan dan Ilmu Kelautan, F., Diponegoro Jl Jacob Rais, U., & Tengah, J. (2023). Analisis Finansial Usaha Perikanan Tangkap Gill Net Di Ppi Tanjungbalai Asahan, Sumatera Utara Financial Analysis Of Gill Net In Tanjungbalai Asahan Fishing Port, North Sumatera. *Jurnal Perikanan Tangkap (JUPERTA)*, 7(01), 1–6. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/juperta>
- Petra, B. A., Maulani, A., Darningsih, A., & Sabila, V. (2024). Penerapan Break Event Point (BEP) Pada UMKM Kerupuk Cabe Onang Di Kota Padang. *Gudang Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 136–142.
- Saumlaki, U. L., & Business, F. (2025). *Tersedia: <https://journal.asrihindo.or.id/index.php/Komunitas>. November.*
- Wijayanto, D., & Kurohman, F. (2018). Karakteristik Usaha Perikanan Tangkap Mini Purse Seine Yang Berpangkalan Di Ppi Karanganyar Kabupaten Rembang. *Jurnal Perikanan Tangkap*, 2(1), 1–5.